

## BAB V

## KESIMPULAN

### B. Kesimpulan

Penciptaan karya musik "*Rachell*" dilandasi oleh keprihatinan mendalam terhadap fenomena kekerasan pada anak usia dini yang kerap menimbulkan dampak psikologis jangka panjang yang serius. Melalui pendekatan *applied ethnomusicology*, proses kreatif tidak hanya menitikberatkan pada pengolahan musical, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial serta kondisi emosional yang dialami oleh penyintas kekerasan. Pendekatan ini memungkinkan musik berfungsi lebih luas sebagai medium refleksi, edukasi, dan advokasi mengenai isu kesehatan mental yang seringkali terstigmatisasi atau diabaikan dalam diskursus publik.

Hasil penciptaan memperlihatkan bahwa elemen-elemen musical seperti timbre, pola nada yang diulang (repetisi motif), kontras dinamika yang ekstrem, penggunaan *bi-tonal harmony* dari dua laras gamelan, serta alur komposisi yang fragmentaris dan non-linear dapat menjadi representasi simbolik yang powerful dari pengalaman batin yang tidak selalu dapat disampaikan secara langsung melalui bahasa verbal. Komposisi yang dihasilkan dirancang untuk menggambarkan perjalanan emosional penyintas dari *innocence* yang *interrupted* oleh kekerasan, melalui internalisasi trauma dan manifestasi berbagai simptom psikologis (kecemasan, kegelisahan, kebingungan, dissociasi), hingga kondisi kritis yang dapat berujung pada depresi severe atau bahkan ideasi bunuh diri.

Namun, penting untuk dicatat bahwa karya ini tidak berakhir pada representasi darkness atau despair semata. Meskipun tidak memberikan resolusi

yang *simplistic* atau "*happy ending*" yang artificial, karya ini membuka ruang untuk ambiguitas dan kemungkinan mencerminkan realitas bahwa perjalanan *recovery* dari trauma adalah proses yang panjang, kompleks, dan tidak *linear*, namun tetap *possible* dengan dukungan yang *adequate*. Dengan demikian, karya ini bukan hanya dokumentasi *suffering*, tetapi juga *testimony of resilience* dan affirmasi bahwa pengalaman penyintas layak untuk didengar dan dipahami.

Di samping itu, keterlibatan intensif dalam proses riset etnografis melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dialog informal dengan Rachell selama hampir satu bulan serta dialog dengan berbagai *stakeholders* (profesional kesehatan mental, akademisi, komunitas penyintas) melalui kerangka *applied ethnomusicology*, memberikan wawasan yang komprehensif terkait konteks sosial, kultural, dan psikologis dari isu kekerasan anak. Pemahaman holistik ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium intervensi sosial yang efektif bukan menggantikan intervensi psikologis atau kebijakan sosial yang diperlukan, melainkan melengkapinya dengan membangkitkan empati, kesadaran, dan solidaritas publik.

Secara keseluruhan, penciptaan ini menegaskan bahwa praktik *applied ethnomusicology* mampu menyatukan riset akademik yang rigorous, kreativitas artistik yang inovatif, dan komitmen terhadap tindakan sosial yang bermakna. Karya musik yang tercipta tidak hanya memuat ekspresi estetis, tetapi juga menjadi kontribusi konkret dalam menguatkan empati dan perhatian publik terhadap anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Lebih jauh, karya ini menantang wacana dominan yang menstigmatisasi atau membungkam penyintas trauma, dan

menawarkan *counter discourse* yang memberikan ruang bagi suarasuara yang selama ini marginalized untuk didengar dan dihormati.

Dalam kerangka pemikiran Foucault, karya ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap *epistemic violence* yang seringkali dialami oleh mereka yang dikategorikan sebagai "*mentally ill*" atau "*traumatized*" resistensi yang tidak melalui konfrontasi langsung, melainkan melalui kreasi ruang alternatif di mana pengalaman subjektif dapat diartikulasikan dalam bahasa dan medium yang tidak didominasi oleh kategori diagnostik atau wacana medis. Dengan demikian, karya ini berkontribusi tidak hanya pada level praktis (membangkitkan kesadaran publik), tetapi juga pada level epistemologis (menantang cara dominant dalam memahami dan merespons trauma).

### C. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan pengalaman selama proses penciptaan dan refleksi kritis terhadap keterbatasan yang ada, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk pengembangan karya, penelitian, dan praktik *applied ethnomusicology* ke depan:

#### 1. Kolaborasi Interdisipliner yang Lebih Sistematis

Penggunaan musik sebagai medium pendukung dalam proses penyembuhan trauma anak (*music therapy*) dan sebagai instrumen advokasi sosial masih memiliki potensi yang sangat besar untuk digali lebih jauh. Kolaborasi yang lebih sistematis dan jangka panjang dengan tenaga profesional seperti psikolog klinis, konselor trauma, terapis musik, pekerja sosial, dan praktisi di lembaga perlindungan anak berpotensi memberikan perspektif multipel dan dampak yang lebih konkret dan measurable.

Kolaborasi semacam ini dapat menghasilkan berbagai *outcome*, seperti:

- a. Protokol untuk penggunaan musik dalam terapi trauma yang *culturally informed*
- b. *Workshop* atau program untuk anak-anak penyintas kekerasan yang menggunakan musik sebagai medium ekspresi dan healing
- c. Training untuk para profesional kesehatan mental mengenai bagaimana musik dapat diintegrasikan dalam praktik mereka
- d. Penelitian kolaboratif mengenai efektivitas musik sebagai medium terapeutik dan advokasi dalam konteks Indonesia

## 2. Diseminasi *Multi-Platform* untuk Jangkauan yang Lebih Luas

Karya musik yang mengusung isu-isu sosial sensitif seperti kekerasan anak dan kesehatan mental hendaknya dipresentasikan dalam berbagai bentuk dan platform agar pesan yang terkandung dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan diverse. Strategi diseminasi dapat mencakup:

- a. Pertunjukan Langsung
  - 1) Konser atau resital di berbagai venue mulai dari akademis (universitas, sekolah seni), komunitas (*community centers, cultural centers*), hingga non-konvensional (*public spaces, festival*)
  - 2) Pertunjukan yang disertai dengan *pre-performance talk* atau *post-performance discussion* untuk memberikan konteks dan membuka dialog dengan audiens

- 3) Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil yang fokus pada isu perlindungan anak atau kesehatan mental untuk mengintegrasikan pertunjukan dalam kampanye atau event mereka

b. *Platform Digital*

- 1) Dokumentasi audio-visual berkualitas tinggi yang dapat disebarluaskan melalui *platform* seperti YouTube, Vimeo, atau *podcast*
- 2) *Short clips* atau *excerpts* yang dapat dibagikan melalui media sosial dengan kontekstualisasi yang *adequate*
- 3) *Virtual performance* atau *live streaming* yang memungkinkan akses bagi *audiens* yang tidak dapat hadir secara fisik

c. Forum Diskusi dan Seminar

- 1) Presentasi di konferensi akademis (etnomusikologi, musik kontemporer, *trauma studies*, psikologi, *social work*)
- 2) *Workshop* atau *masterclass* untuk mahasiswa, praktisi seni, atau profesional kesehatan mental mengenai proses riset dan penciptaan
- 3) Panel diskusi yang melibatkan berbagai *stakeholders* penyintas, profesional, akademisi, *policy makers* untuk mendiskusikan isu kekerasan anak dan peran seni dalam advokasi

3. Penguatan Aspek Etika Penelitian dan Praktik

Bagi para peneliti, praktisi, atau seniman yang tertarik mendalami tema serupa atau melakukan riset dengan kelompok *vulnerable*, aspek etika penelitian

perlu menjadi perhatian utama dan diberikan prioritas yang sama pentingnya dengan aspek metodologis atau estetis. Beberapa rekomendasi spesifik:

a. *Informed Consent* yang Komprehensif

- 1) Mengembangkan protokol *informed consent* yang tidak hanya mencakup persetujuan di awal, tetapi juga *ongoing consent* sepanjang proses
- 2) Memastikan bahwa subjek benar-benar memahami implikasi dari partisipasi mereka bagaimana data akan digunakan, bagaimana mereka akan direpresentasikan, siapa yang akan memiliki akses ke karya, dll.
- 3) Memberikan kesempatan kepada subjek untuk menarik *consent* atau mengubah apa yang boleh dan tidak boleh digunakan kapan saja tanpa konsekuensi negatif

b. *Trauma Informed Research Practice*

- 1) Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *trauma-informed practice* dalam setiap tahap riset
  - 2) Mengenali *signs of distress* dan siap untuk menghentikan atau memodifikasi proses jika subjek menunjukkan tanda-tanda re-traumatisasi
  - 3) Menyediakan *referral* ke *support services* jika subjek membutuhkan bantuan profesional sebagai akibat dari proses riset
4. Penelitian Lanjutan mengenai Dampak dan Efektivitas

Untuk memperkuat *evidence base* mengenai efektivitas musik sebagai medium advokasi dan intervensi sosial, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih sistematis mengenai:

a. *Impact Assessment*

- 1) Mengukur perubahan dalam pengetahuan, sikap, atau *behavior audiens* sebelum dan sesudah terpapar karya
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat dampak karya
- 3) Membandingkan efektivitas musik sebagai medium advokasi dengan medium lain (kampanye visual, narasi verbal, dll.)

b. *Longitudinal Study*

- 1) Mengikuti audiens atau partisipan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat apakah dampak karya bertahan atau mengalami *decay*
- 2) Mengidentifikasi kondisi-kondisi di mana dampak jangka panjang lebih *likely* terjadi

## 5. Pengembangan Kurikulum Applied Ethnomusicology di Indonesia

Untuk mengembangkan praktik *applied ethnomusicology* secara lebih sistematis di Indonesia, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan perspektif ini ke dalam kurikulum pendidikan musik di tingkat universitas. Ini dapat mencakup:

- a. Mata kuliah khusus mengenai *applied ethnomusicology, music and social justice*, atau *music therapy*

- b. *Workshop* atau residensi dengan praktisi *applied ethnomusicology* dari berbagai konteks
- c. Proyek-proyek *capstone* yang *require* mahasiswa untuk engage dengan isu-isu sosial melalui riset dan penciptaan musik
- d. Kolaborasi antara program musik dengan program-program lain (psikologi, *social work*, antropologi, sosiologi) untuk project *interdisipliner*

#### 6. Advokasi untuk Kebijakan yang *Supportive*

Pada level yang lebih makro, perlu ada advokasi untuk kebijakan yang lebih *supportive* terhadap praktik seni yang *socially engaged*, termasuk:

- a. *Funding* atau grant untuk proyek-proyek artistik yang fokus pada isu-isu sosial
- b. *Platform* atau festival yang khusus mengakomodasi karya-karya yang *socially engaged*
- c. *Recognition* atau *award* untuk praktisi yang berkontribusi terhadap perubahan sosial melalui seni
- d. Integrasi seni ke dalam program-program pemerintah atau NGO yang fokus pada isu-isu seperti perlindungan anak, kesehatan mental, atau *social justice*

#### **D. Penutup: Musik sebagai Agen Perubahan Sosial**

Pada akhirnya, penciptaan karya *"Rachell"* menegaskan bahwa musik memiliki kapasitas yang besar sebagai agen perubahan sosial bukan dalam pengertian bahwa musik dapat secara langsung mengubah struktur sosial atau kebijakan, melainkan dalam pengertian bahwa musik dapat membangkitkan

*consciousness, empathy, dan solidarity* yang menjadi prasyarat bagi perubahan sosial yang lebih luas.

Melalui pendekatan *applied ethnomusicology*, potensi transformatif musik ini dapat diarahkan dan dimaksimalkan untuk membawa manfaat yang konkret bagi komunitas yang membutuhkan khususnya anak-anak yang menjadi korban kekerasan dan penyintas trauma yang seringkali tidak memiliki platform untuk menyuarakan pengalaman mereka. Dengan terus mengembangkan praktik yang *rigorous* secara akademis, *sensitive* secara etis, dan *committed* secara politis, *applied ethnomusicology* di Indonesia dapat berkontribusi signifikan terhadap upaya menciptakan masyarakat yang lebih *just*, *compassionate*, dan *supportive* terhadap mereka yang *vulnerable*.

Diharapkan karya ini dapat menginspirasi munculnya lebih banyak inisiatif artistik yang mendukung isu perlindungan anak dan kesehatan mental, serta memperkuat gerakan yang lebih luas untuk menggunakan seni sebagai medium transformasi sosial. Musik tidak hanya untuk keindahan estetis atau hiburan semata, tetapi juga dapat dan harus menjadi kekuatan untuk kebaikan sosial dan melalui praktik *applied ethnomusicology* yang *thoughtful* dan *committed*, visi ini dapat direalisasikan.

## Daftar Pustaka

- Alit Kurniasari. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24.
- Alma M Hawkins. (1988). *Creating Through Dance*. Mayfield Publishing Company.
- Awe. (2003). *Permainan Bahasa dalam Lirik Lagu dan Penguatan Melodi*.
- Bessel van der Kolk, M. D. (2014). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (1st ed.). Viking.
- Dessy Rondang Monaomi. (2024). *Pengembangan Wearable Device untuk Monitoring Anxiety dengan Galvanic Skin Response dan PPG* [Thesis]. Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Djohan. (2020). *Psikologi Musik (Edisi Revisi)* (2nd ed.). PT Kanisius.
- Focault Michel. (2006). *History of Madness*. Routledge.
- Foucault, M. (2006). *History of Madness* (J. Khalifa, Ed.). Routledge.
- Fricker, M. (2007). *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. Oxford University Press.
- hammersley, martyn, atkinson, & paul. (2007). *Ethnography: Principles in Practice* (3rd ed.). Routledge .
- Harrison, L. L. P. (2014). Thrills, chills, frissons, and skin orgasms: toward an integrative model of transcendent psychophysiological experiences in music. *Frontiers in Psychology*, 5, 1–14.
- Herman Judith L. (2015). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror* (3rd ed.). Basic Books.
- Juslin Patrik N, & Västfjäll Daniel. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behavioral and Brain Sciences*, 31(5), 559–575.
- Klisala Harrison, E. M. dan S. P. (2010). *Applied Ethnomusicology: Historical and Contemporary Approaches*. Cambridge Scholars Publishing.
- Pettan, Svanibor Titon, & Jeff Todd. (2015). *The Oxford Handbook of Applied Ethnomusicology*. Oxford University Press.
- Shoshana Felman, & Dori Laub, M. D. (1992). *Testimony: Crises of Witnessing in Literature, Psychoanalysis, and History*. Routledge.

Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Solihin, L. (2004). Tindakan Kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 03.

